

**PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB)
DALAM KEGIATAN BINA KELUARGA BALITA (BKB)
TAMAN POSYANDU DESA SEDARAT KECAMATAN BALONG
KABUPATEN PONOROGO**

Mahisa Distya Putri¹⁾, Sudarmiani²⁾, Udin Kurniawan Aziz³⁾

Universitas PGRI Madiun¹⁾²⁾, Perwakilan BKKBN Jawa Timur³⁾

mahisad84@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of BKB cadres in the Taman Posyandu Toddler Family Development (BKB) activities by analyzing the Taman Posyandu Toddler Family Development (BKB) activities, the impact of Taman Posyandu Toddler Family Planning (BKB) activities, factors that influence the Family Development Program (BKB) Taman Posyandu, and BKB cadre roles. This research was conducted in Sedarat Village, Balong Subdistrict, Ponorogo Regency, from April to June 2019. The method used in this study was qualitative by collecting data through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that all BKB cadres play an active role in BKB Taman Posyandu activities but there are many activities that have not been maximized and have not even been implemented and some core activities have been carried out. BKB Taman Posyandu activities were hampered due to the limited number of BKB cadres.

Keywords: BKKBN, BKB, Cadre

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader BKB dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu dengan menganalisis kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu, dampak kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu, faktor yang mempengaruhi kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu, dan peran kader BKB. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada bulan April sampai Juni 2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kader BKB berperan aktif dalam kegiatan BKB Taman Posyandu namun terdapat banyak kegiatan yang belum maksimal bahkan belum terlaksana dan sebagian kegiatan inti sudah terlaksana. Terhambatnya kegiatan BKB Taman Posyandu dikarenakan terbatasnya jumlah kader BKB.

Kata Kunci : BKKBN, BKB, Kader.

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam mengembangkan potensi keluarga menyusun berbagai program, diantaranya: Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), Bina Keluarga Lansia (BKL), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Balita (BKB). Dalam penelitian ini membahas tentang program Bina Keluarga Balita (BKB) yang merupakan program strategis sebagai upaya membina tumbuh kembang balita secara optimal dan sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan keluarga yang berkualitas.

Program pelayanan pengasuhan dan pengembangan anak usia dini dilakukan melalui POSYANDU, Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kader merupakan sumber daya manusia yang terdapat di dalam kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB). Perannya sangat vital dan tidak hanya memberi penyuluhan saja akan tetapi semua permasalahan yang dihadapi para peserta Bina Keluarga Balita (BKB) kader harus menguasai tanpa terkecuali. Para kader dituntut menguasai agar pelaksanaan BKB efektif dan tidak mendapat kendala. Peran kader menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB). Tugas kader BKB yaitu memberikan pengamatan perkembangan, pelayanan, serta memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksanaan kegiatan di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran kader dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan Peran

Kader BKB dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Di Desa Sedarat ini telah diadakan kegiatan BKB Taman Posyandu, dimana dalam kegiatan itu sendiri terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana. Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) sendiri antara lain yaitu penyuluhan terhadap para ibu balita atau anggota keluarga dengan cara membina, selain itu juga ada Permainan APE (Alat Permainan Edukatif) dan Permainan Simulasi.

Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh peran para kader yang terjun langsung memberikan penyuluhan tersebut. Dalam data pada anggota PLKB yang menangani program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Sedarat hanya ada 5 orang kader yang terbagi dalam 4 dusun. Kredibilitas kader sebagai komunikator dalam program ini mencakup aspek-aspek yang sifatnya rasional sampai hal yang bersifat kultural.

Persoalan yang cukup dilematis terjadi di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo mengingat Program Bina Keluarga Balita (BKB), yang mana seharusnya banyak diminati oleh ibu-ibu atau remaja sebagai kader. Namun kondisi ini justru menjadi tanda tanya mengingat cukup banyaknya warga yang mempunyai balita yang berjumlah 123 ibu balita dalam 4 dusun. Seharusnya setiap dusun mempunyai 5 kader dimana telah dibagi tugas di setiap kadernya agar menyukseskan Program Bina Keluarga Balita (BKB) terlebih lagi kegiatan dari program ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan.

Dengan jumlah kader yang seharusnya, pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dapat berjalan dengan baik tanpa kekurangan, sehingga peserta Bina Keluarga Balita (BKB) juga merasa terpenuhi pengetahuannya tentang tumbuh kembang anak. Namun kenyataannya kader yang terlibat dalam kegiatan BKB secara kuantitatif

hanyalah terbatas pada 5 orang kader yang telah lama aktif dalam sejumlah kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Padahal dari sisi jumlah masih banyak ibu-ibu ataupun remaja di Desa Sedarat yang dilihat dari sisi kualitas mampu untuk menjadi motivator dan inisiator bagi terselenggaranya Program Bina Keluarga Balita (BKB) ini. Dengan besaran jumlah tersebut, maka diharapkan peran dan pemberdayaan kader-kader dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) ini akan semakin nampak terutama pada wilayah yang kondisi penduduknya cukup banyak, sehingga dapat membuka peluang yang lebih besar untuk menumbuhkan kesadaran kepada penduduk (ibu-ibu) betapa pentingnya mengamati setiap perkembangan anak.

Bukan hanya dari segi terbatasnya jumlah kader, Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Sedarat ini masih kurang tentang penyuluhan kepada para orangtua balita, kegiatan yang dilakukan hanyalah posyandu rutin dan permainan Alat Permainan Edukatif (APE) yang merupakan permainan menyusun balok yang telah disesuaikan berdasarkan umur balita agar mengetahui tingkat kecerdasan balita tersebut, dimana dalam kegiatan tersebut peran kader telah berhasil dalam membina orang tua, karena dalam data yang ada disebutkan bahwa para balita telah memenuhi tingkat kecerdasan yang sesuai dan tumbuh kembang anak yang meningkat setiap bulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kader BKB dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Dengan demikian berdasarkan pemikiran dan asumsi sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Siska Setianingrum dijelaskan mengenai peran kader mencakup peran sebagai pelaksana kegiatan, penyuluh, dan motivator. Optimalisasi tumbuh kembang fisik motorik anak usia dini yaitu dengan mengetahui tahap perkembangan anak, memberikan kebutuhan anak, menimbang tiap bulan.

Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Resa Rahayu dkk yang berjudul “Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Tahun 2017” menjelaskan bahwa Posyandu sangat tergantung pada peran kader. Kader adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu.

Peneliti lain yakni Diana Pratama menyebutkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai stimulasi tumbuh kembang anak pada usia balita, salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang sejatinya merupakan program dari pemerintah sebagai pengembangan sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu berupa penelitian kualitatif deskriptif “adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi saat sekarang”. (Noor Juliansyah, 2011:34).

Dengan penelitian kualitatif deskriptif, dapat mengetahui bagaimana peran kader Bina Keluarga Balita, sehingga dapat diketahui seperti apa peran kader BKB dalam kegiatan Bina Keluarga Balita Taman Posyandu di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan data dari Dinas BKKBN Kecamatan Balong dan Bidan Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Tempat Penelitian ini dilakukan di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu, mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak ada perantara). “Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. (Sugiyono, 2017 : 137). Sumber data primer terdiri dari 13 informan yaitu 1 PLKB, 3 Kader BKB, 1 Bidan Desa Sedarat, dan 8 Orangtua Balita.

2. Data Sekunder

Sumber tidak diberikan langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. (Sugiyono, 2017 : 137). Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur berupa jurnal dan buku.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi.

1 Wawancara

“Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. (Sugiyono, 2017:231). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur “adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan”. (Moleong, 2014:190).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

2 Observasi

“Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. (Sugiyono, 2017:226). Sedangkan menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:134) mendefinisikan “observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, atau lingkungan alam, budaya, keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia.

Tujuan penelitian menggunakan metode observasi ini adalah ingin mengetahui suatu objek atau peristiwa secara detail terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga dapat dilakukan dengan cara peninjauan secara langsung di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

3 Dokumentasi

“Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto”. (Noor Juliansyah, 2011:141).

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo alat yang digunakan berupa kamera foto dan buku catatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peninjauan secara langsung terhadap peran kader BKB dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu yang nantinya peneliti melihat langsung kegiatan BKB Taman Posyandu lalu peneliti mendokumentasikannya dengan cara memotret kegiatan tersebut.

4 Triangulasi data

“Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang ada” (Sugiyono, 2017). Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Oleh sebab itu, penggunaan triangulasi data dalam penelitian kali ini dibutuhkan agar data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) triangulasi data yaitu:

a. Triangulasi waktu

Waktu mempengaruhi kredibilitas sebuah data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat informan masih segar, belum banyak masalah maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

b. Triangulasi sumber

Tujuan dari triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti mengecek data yang berasal dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Tujuannya untuk menguji kredibilitas data.

dan PAUD. Kegiatan BKB dilakukan satu bulan sekali yang dibantu oleh kader BKB. Pada kegiatan penyuluhan yang berbentuk informasi dan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak balita dan pengetahuan lain yang terkait dengan pembinaan serta pola asuh balita yang dilakukan oleh kader kepada ibu balita. Sedangkan fakta di lapangan penyuluhan ini dilakukan oleh kader BKB kepada orangtua balita tersebut tidak rutin dilakukan 1 bulan sekali, dikarenakan kesibukan para kader dan jumlah kader yang terbatas sehingga tidak bisa menggantikan kader lain. Selain itu juga para orangtua balita yang terburu-buru ingin pulang dikarenakan kesibukan, dimana masyarakat Desa Sedarat ini mayoritas adalah petani. Kemudian ada kegiatan permainan APE (Alat Permainan Edukasi) yaitu permainan bersifat bermain dan mendidik dengan mempergunakan media interaksi. Kegiatan ini ada dua tahap, tahap awal yaitu kader melatih ibu-ibu balita untuk memainkan APE agar ibu balita memiliki ketrampilan memainkan APE. Tahap kedua yaitu ibu-ibu balita melatih sendiri balitanya memainkan APE, kegiatan ini dapat dilakukan pada saat bermain kelompok maupun di rumah masing-masing. Faktanya permainan APE ini memang dilakukan pada saat kegiatan BKB Taman Posyandu berlangsung, jadi para balita bermain seperti puzzle, kotak pola, permainan angka, dan lain-lain, namun kadang kala permainan tersebut ada yang hilang sehingga balita berebutan pada saat ingin bermain. Selanjutnya adalah kegiatan permainan simulasi merupakan bentuk pengembangan kegiatan penyuluhan yang bertujuan antara lain untuk merangsang kreatifitas, keberanian menyampaikan serta membangun suasana hidup dan akrab di antara para kader BKB dengan peserta BKB. Namun fakta di lapangan permainan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu

Kegiatan BKB itu sendiri meliputi penyuluhan, permainan APE, dan permainan simulasi. Sedangkan kegiatan Taman Posyandu yaitu posyandu, BKB,

simulasi ini jarang dilakukan pada saat kegiatan BKB Taman Posyandu berlangsung. Alasannya dikarenakan tidak adanya waktu dari orangtua balita. Kegiatan lain dari Taman Posyandu adalah kegiatan penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) dan KKA (Kartu Kembang Anak). Posyandu juga merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk penurunan angka kematian ibu dan balita. Fakta di lapangan kegiatan posyandu ini memang dilakukan dan diadakan rutin setiap satu bulan sekali guna mengetahui tingkat pertumbuhan balita dan juga kegiatan ini dilakukan untuk pemberian vaksin kepada balita agar tidak terkena virus-virus. Para orangtua pun juga rutin membawa anak mereka untuk mengikuti posyandu ini. Selanjutnya kegiatan PAUD yaitu pendidikan anak usia dini yang fakta di lapangan memang dilakukan di Desa Sedarat untuk pendidikan anak di bawah usia 5 tahun.

2. Dampak kegiatan BKB Taman Posyandu

Dampak dari adanya kegiatan BKB Taman Posyandu memberi dampak yang baik bagi Desa Sedarat terutama masyarakat yang memiliki balita dapat mengetahui tumbuh kembang anaknya setiap bulan selain itu juga orangtua balita lebih mengetahui cara merawat balita dengan baik dan benar. Bidan Desa Sedarat mengatakan dampaknya bagus untuk perkembangan balitanya karena juga dapat mengetahui tingkat kecerdasan balita sehingga tidak ada balita yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Selain

itu dengan adanya kegiatan BKB anak bisa bersosialisasi dengan teman yang lain.

3. Faktor penghambat kegiatan BKB Taman Posyandu

Terdapat beberapa faktor penghambat yang pertama rendahnya kesadaran orangtua balita untuk aktif dalam kegiatan BKB. Selanjutnya kurangnya kader BKB di setiap dusun, dimana seharusnya 1 dusun terdapat 5 kader sehingga jika 1 desa ada 4 dusun, kader BKB ada 20 orang. Namun fakta di lapangan sangat berbeda, bahwa di Desa Sedarat ini terdapat 4 dusun dan kader BKB hanya berjumlah 5 orang. Jumlah yang sangat sedikit untuk membantu dalam 1 desa. Maka dari itu terkadang kegiatan BKB Taman Posyandu ini sedikit terlambat. Di sisi lain kegiatan ini cukup berjalan lancar meski hanya terdapat 5 orang kader BKB tetapi ada beberapa kegiatan seperti penyuluhan kepada orangtua, permainan simulasi, dan kegiatan kunjungan rumah memang tidak rutin dilakukan dikarenakan kader yang hanya sedikit. Faktor lain yaitu beberapa orangtua balita yang tidak hadir dalam penjelasan yang diberikan oleh kader setelah kegiatan posyandu, padahal penjelasan itu memberikan informasi tentang bagaimana keadaan balita baik dari berat badan dan kesehatan, namun orangtua balita terkadang lebih memilih pulang sehingga penyampaian informasi harus diundur bulan berikutnya. Dan faktor lain juga ada pada jumlah permainan APE, dimana di setiap pos permainan tersebut ada yang hilang dan menyebabkan balita berebutan pada saat akan bermain.

4. Peran kader BKB

Kader BKB adalah masyarakat yang bekerja secara sukarela yang mendaftarkan dirinya untuk membantu dalam membina dan menyuluh orangtua balita yang akan mengikuti kegiatan BKB Taman

Posyandu. Penelitian ini berada di Desa Sedarat. Para Kader BKB ini awalnya ditunjuk oleh kepala dusun namun mereka mau bekerja dengan sukarela. Kader BKB yang didampingi langsung oleh PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) menjalankan tugasnya dalam kegiatan BKB Taman Posyandu guna membantu orangtua yang ada di Desa Sedarat untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan balita mereka. Peran kader BKB itu sendiri adalah menyusun jadwal kegiatan, menyelenggarakan pertemuan, menjadi fasilitator pertemuan, melakukan rujukan, pencatatan dan pelaporan, memberikan penyuluhan, mengadakan kunjungan rumah, memotivasi orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang dan melakukan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya. Fakta di lapangan para kader BKB memang menyusun jadwal kegiatan yang disepakati bersama anggota kelompok BKB dimana di Desa Sedarat biasanya melakukan kegiatan BKB Taman Posyandu ini setiap tanggal 11. Kemudian menyelenggarakan pertemuan, bahwa para kader BKB mengatakan jarang sekali mengadakan pertemuan dengan orangtua dikarenakan kesibukan masing-masing. Selanjutnya yaitu menjadi fasilitator dalam pertemuan memang dilakukan para kader BKB karena memang sudah menjadi tugas seorang kader untuk menjadi fasilitator pada kegiatan BKB Taman Posyandu. Melakukan rujukan juga sebagai peran kader BKB yang memang dilakukan jika terdapat balita yang mengalami masalah tentang pertumbuhan dan perkembangan. Pencatatan dan pelaporan juga dilakukan kader BKB guna menjadi bukti atas berlangsungnya kegiatan BKB Taman Posyandu. Memberikan penyuluhan kepada orangtua seharusnya dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu,

namun fakta di lapangan penyuluhan kepada orangtua tidak rutin diberikan tetapi hanya diberi sedikit penjelasan setelah dilakukan penimbangan. Penyuluhan tidak diberikan karena kurangnya materi. Mengadakan kunjungan rumah ternyata juga tidak dilakukan oleh kader BKB dikarenakan jumlah kader yang sedikit dan kesibukan kader yang mempunyai pekerjaan lain. Seharusnya jika kader BKB di Desa Sedarat ini berjumlah 20 kegiatan ini bisa dilakukan secara bergantian. Peran selanjutnya yaitu memotivasi orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang yang sudah dilakukan dan diberikan kader BKB setelah kegiatan penimbangan atau posyandu. Peran yang terakhir adalah mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya. Fakta di lapangan para kader BKB sudah melakukan pengamatan perkembangan pada saat kegiatan BKB Taman Posyandu berlangsung sehingga sudah dipastikan bahwa seluruh peserta dalam keadaan baik dan sehat.

Simpulan Hasil Pembahasan

Menurut BKKBN, (2012 : 7-8) menjelaskan di dalam melaksanakan kegiatan BKB, kader mempunyai peran yang sangat menentukan yaitu: Menyusun jadwal kegiatan, Menyelenggarakan pertemuan, Menjadi fasilitator dalam pertemuan dan di luar pertemuan, Melakukan rujukan, Pencatatan dan pelaporan.

Peran kader BKB saat ini sudah cukup maksimal meskipun pada kegiatan BKB Taman Posyandu belum cukup efektif. Dikarenakan terbatasnya jumlah kader BKB yang harus melakukan seluruh peran dan tugasnya dalam kegiatan BKB Taman Posyandu yang terbagi dalam 5 kader BKB. Dijelaskan bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan di dalam BKB Taman Posyandu

namun hanya beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dengan rutin. Banyak kegiatan lain yang tidak rutin dilakukan 1 bulan sekali. Sehingga program kegiatan BKB Taman Posyandu ini belum efektif.

Adapun dampak dan faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan BKB Taman Posyandu yaitu dampak positif bagi masyarakat Desa Sedarat karena dengan adanya kegiatan BKB Taman Posyandu dapat mengetahui pertumbuhan balita secara rutin setiap bulan. Selanjutnya faktor penghambat dari kegiatan BKB Taman Posyandu adalah sangat kurangnya jumlah kader BKB sehingga banyak kegiatan BKB Taman Posyandu yang belum terlaksana. Selain itu juga tingkat kesadaran para orangtua ketika hendak diberi penyuluhan mereka terburu-buru pulang sehingga penyuluhan harus diundur bulan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada suatu harapan yang diinginkan yaitu adanya dukungan dari pemerintahan kota maupun desa untuk menambah jumlah kader BKB sehingga kegiatan BKB Taman Posyandu dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Selain itu juga dilaksanakannya peran-peran kader BKB yang selama ini belum terlaksana dengan rutin.

PENUTUP

Simpulan

Setelah penelitian dilakukan oleh peneliti tentang peran kader BKB dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu di Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

a. Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu.

Kegiatan BKB Taman Posyandu di Desa Sedarat sudah berjalan lancar meskipun belum maksimal dan efektif. Diketahui beberapa kegiatan belum terlaksana dengan rutin, dikarenakan jumlah kader BKB yang sangat sedikit menyebabkan

beberapa kegiatan terhambat bahkan tidak terlaksana. Namun pada kegiatan inti seperti posyandu, permainan APE, dan paud sudah terlaksana rutin satu bulan sekali guna mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balita.

b. Dampak Kegiatan BKB Taman Posyandu
Dampak adanya kegiatan BKB Taman Posyandu ini sangat baik bagi masyarakat Desa Sedarat, karena dengan adanya kegiatan tersebut para orangtua menjadi lebih mengerti bagaimana cara merawat balita dengan baik dan benar serta dapat memantau pertumbuhan anak mereka secara rutin.

c. Faktor Penghambat Kegiatan BKB Taman Posyandu

Faktor penghambat kegiatan BKB Taman Posyandu di Desa Sedarat ini adalah terbatasnya jumlah kader BKB sehingga peran dan tugasnya belum terlaksana dengan maksimal, selain itu faktor lain ada pada orangtua balita yang kurang aktif dalam kegiatan BKB Taman Posyandu dimana mereka lebih memilih pulang dahulu tanpa mengikuti penjelasan yang diberikan Kader maupun Bidan sehingga penjelasan harus diundur bulan berikutnya yang menyebabkan kegiatan BKB terhambat.

d. Peran Kader BKB

Peran kader BKB saat ini sudah cukup maksimal meskipun pada kegiatan BKB Taman Posyandu belum efektif. Ada beberapa tugas dan peran kader yang belum terlaksana dan dilakukan dalam kegiatan BKB Taman Posyandu. Dikarenakan terbatasnya jumlah kader BKB dimana para kader juga mempunyai pekerjaan lain dan harus membagi waktu mereka dengan menjadi kader BKB.

Saran

1. Bagi Kader BKB Desa Sedarat

a. Mengajak lebih banyak lagi masyarakat untuk menjadi kader BKB agar bisa

- membantu dan membagi tugas masing-masing sehingga semua dapat terlaksana dengan maksimal.
- b. Lebih melakukan tugasnya sesuai dengan pedoman, karena ada beberapa tugas yang belum terlaksana dalam kegiatan BKB Taman Posyandu.
2. Bagi BKKBN
 - a. Pihak penyelenggara program perlu meningkatkan kegiatan evaluasi dan monitoring pada kelompok Kader BKB secara berkala sebagai bahan masukan untuk perkembangan program kegiatan BKB Taman Posyandu sehingga ke depannya bisa lebih baik lagi.
 - b. Pihak penyelenggara program perlu meningkatkan dalam kegiatan penyuluhan secara berkala, minimal satu bulan sekali agar kader BKB dapat menyampaikan materi penyuluhan dengan rutin.
 3. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan Peran Kader BKB dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basuki, H. (2007). *Balita Dalam Fokus Pengembangan Dan Pembinaan*. Ponorogo: Dinas KBKS.
- BKKBN. (2008). *Buku Pegangan Petugas Lapangan KB Tentang Pengelolaan BKB*. Surabaya: BKKBN.
- BKKBN. (2012). *Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Ponorogo: BKKBN.
- DINKES. (2013). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Surabaya: DINKES.
- Fuadi, G. (2017). *Peran BKB Dalam Pengembangan Taman Posyandu Di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: BKKBN.
- Indrawan, R. & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- KemenKes. (2012). *Ayo Ke Posyandu Setiap Bulan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, D. (2017). Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita (Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan RW. 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kec. Cimahi Tengah). *Jurnal Antologi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13, No. 2.
- Pudjiati, A. M. (2011). *Mengasah Kecerdasan Di Usia 0-2 Tahun Seri 07*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Resa Rahayu, N. Y. (2017). Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 6.
- Siska Setianingrum, L. D. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.